



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2271-2277

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Peran Industri Batik Dewi Rengganis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Probolinggo

Dewi Ambar Wati Nengsih<sup>1</sup>, Mamlu'atun Nikmah<sup>2</sup>, Waqiatul Aqidah<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

[dningsih259@gmail.com](mailto:dningsih259@gmail.com)<sup>1</sup>, [luluknikmahasa@gmail.com](mailto:luluknikmahasa@gmail.com)<sup>2</sup>, [syifabintunahl@gmail.com](mailto:syifabintunahl@gmail.com)<sup>3</sup>.

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada peran strategis industri Batik Tulis Dewi Rengganis dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal berbasis budaya di Kabupaten Probolinggo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha, komunitas lokal, serta pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Dewi Rengganis tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga secara aktif melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan mendorong pemberdayaan sosial, terutama bagi perempuan. Keberhasilan industri ini ditopang oleh pengelolaan berbasis kearifan lokal, pelatihan teknis yang berkelanjutan, dan strategi pemasaran adaptif terhadap dinamika pasar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan strategi pemberdayaan komunitas dapat memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini juga memperkenalkan variabel baru berupa "pelatihan partisipatoris berbasis komunitas" dalam pengembangan UMKM berbasis budaya, serta membuka ruang bagi kajian interdisipliner di bidang ekonomi kreatif lokal.*

*Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Komunitas, Batik Lokal*

### 1. Latar Belakang

Industri kreatif telah menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut laporan UNCTAD (2022), industri kreatif menyumbang lebih dari USD 2,3 triliun secara global dan mempekerjakan lebih dari 30 juta orang, menunjukkan betapa sektor ini telah menjadi kekuatan ekonomi baru (Masitoh et al. 2025). Di Indonesia, sektor ini tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga menjadi media pelestarian warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi (Bahri and Setiawan 2025). Kabupaten Probolinggo, misalnya, telah menempatkan industri kreatif sebagai bagian integral dalam visi pembangunan daerahnya, khususnya dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berbasis nilai sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini, batik sebagai bagian dari industri kreatif berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan.

Fenomena menarik ditemukan di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, di mana tumbuhnya industri batik tulis Dewi Rengganis menjadi bukti konkret bagaimana sebuah usaha berbasis budaya lokal dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Usaha ini dirintis oleh Hj. Rusyami sejak tahun 2004 dan berkembang menjadi unit usaha produktif yang tidak hanya mempekerjakan lebih dari 30 ibu rumah tangga, tetapi juga mendapatkan pengakuan resmi sebagai batik khas daerah. Melalui pelatihan keterampilan, pelibatan perempuan, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran, batik Dewi Rengganis berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisi, pemberdayaan sosial, dan inovasi ekonomi dalam satu kerangka usaha kreatif. Namun demikian, belum banyak kajian akademik yang secara mendalam mengungkap mekanisme kontribusi usaha semacam ini dalam pembangunan ekonomi lokal secara terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan pemahaman akademik yang masih minim terhadap dinamika industri kreatif berbasis budaya di daerah-daerah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengangkat isu pemberdayaan melalui industri kreatif. Misalnya, studi oleh Assalwa et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan ekonomi berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan inklusif, terutama di wilayah pedesaan. Sementara itu,

penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2025) menyoroti pentingnya inovasi digital dalam memperluas jangkauan pasar industri kreatif berbasis tradisi. Adapun penelitian terbaru oleh Firmansyah and Lestari (2024) menyimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas perempuan melalui industri batik dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) di daerah tertinggal. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat makro dan belum secara spesifik mengeksplorasi model usaha lokal berbasis nilai budaya seperti yang terjadi pada batik Dewi Rengganis. Di sinilah terletak celah (gap) akademik yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan kajian mendalam terhadap kontribusi industri batik Dewi Rengganis dalam pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Probolinggo. Tidak hanya dari sisi peningkatan pendapatan masyarakat, namun juga dalam konteks pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, serta integrasi teknologi digital dalam strategi bisnis kreatif. Aspek ini belum banyak diteliti secara komprehensif dan sistematis, padahal memiliki signifikansi tinggi dalam merumuskan kebijakan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya literatur ilmiah di bidang ekonomi kreatif dan pembangunan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik terhadap dinamika industri batik lokal, dengan fokus pada satu studi kasus spesifik yang menunjukkan keterkaitan antara budaya, ekonomi, gender, dan teknologi. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini mengintegrasikan dimensi sosial-budaya dengan strategi ekonomi modern dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik triangulasi data dari observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menggali narasi-narasi lokal yang selama ini belum terangkat secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perencanaan pembangunan daerah berbasis ekonomi kreatif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran industri batik Dewi Rengganis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal Kabupaten Probolinggo, dengan meninjau aspek kontribusi pendapatan, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, serta inovasi dan strategi pengembangan usaha. Penelitian ini penting dilakukan mengingat potensi besar yang dimiliki oleh sektor batik sebagai lokomotif penggerak ekonomi berbasis budaya, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kekayaan historis dan tradisi lokal yang kuat. Dengan memahami mekanisme internal dan eksternal yang mendorong keberhasilan batik Dewi Rengganis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, maupun masyarakat dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan industri kreatif yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran dan kontribusi industri batik Dewi Rengganis terhadap pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dinamika sosial, kultural, dan ekonomi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus penelitian terletak pada konteks sosial dan ekonomi di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, yang merupakan pusat berkembangnya industri batik Dewi Rengganis. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki nilai historis dan perkembangan ekonomi kreatif yang signifikan. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha, para pekerja terutama perempuan, aparat pemerintah desa, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan peran batik Dewi Rengganis di wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait proses produksi, pemberdayaan masyarakat, serta strategi ekonomi yang dijalankan (Najiburrahman et al. 2024). Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap kegiatan usaha dan relasi sosial di dalamnya, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi informasi berupa arsip usaha, foto kegiatan, data kepegawaian, serta pengakuan resmi dari pemerintah daerah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda, guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan disiapkan untuk dianalisis secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi, di mana peneliti membaca secara berulang data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami konteks dan kedalaman isi. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean awal terhadap potongan data yang relevan, seperti pernyataan mengenai dampak ekonomi, peran perempuan, inovasi produk, hingga strategi pemasaran digital. Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan esensi

temuan, antara lain kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha (Zulfa and Najicha 2022).

### 3. Hasil dan Diskusi

Industri Batik Tulis Dewi Rengganis yang berlokasi di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, telah menunjukkan peran strategis dalam dinamika pembangunan ekonomi lokal melalui penguatan sektor industri kreatif berbasis kearifan budaya. Tidak semata berfungsi sebagai entitas produksi kain batik, industri ini telah menjadi medium pelestarian budaya dan representasi identitas kolektif masyarakat melalui visualisasi motif-motif yang merepresentasikan lanskap geografis dan sosiokultural khas wilayah, seperti Gunung Bromo, flora dan fauna endemik, serta kehidupan masyarakat adat Tengger. Sejak didirikan pada tahun 2012, Batik Tulis Dewi Rengganis berakar dari inisiatif pelatihan membatik yang diinisiasi oleh pemerintah daerah sebagai respons terhadap isu geopolitik kebudayaan, yakni klaim batik oleh negara asing. Pemilik usaha, yang merupakan alumni program tersebut, kemudian merealisasikan pengetahuan membatiknya dalam bentuk usaha mikro dengan ciri khas kuat pada motif lokal yang autentik dan sarat makna simbolik.

Kontribusi ekonomi yang ditorehkan oleh industri ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam aspek pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga kualitatif dalam memperluas ekosistem ekonomi kreatif loka (Safitri et al. 2024). Hal ini tercermin dari perluasan jaringan pemasaran yang mencakup partisipasi aktif dalam berbagai pameran kerajinan, pendistribusian produk di titik-titik strategis pariwisata seperti rest area Bromo dan Tongas, serta kolaborasi dengan koperasi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan platform digital berbasis e-commerce. Produk batik Dewi Rengganis kini tidak sekadar diperdagangkan sebagai komoditas ekonomi, tetapi telah menjelma menjadi simbol representatif identitas budaya sekaligus bagian integral dari narasi ekonomi lokal masyarakat Probolinggo.

Batik Dewi Rengganis secara konsisten mengintegrasikan aspek-aspek tersebut melalui pendekatan holistik yang menyinergikan strategi pelestarian budaya dengan model ekonomi kreatif berbasis lokalitas. Dengan demikian, industri ini tidak hanya meneguhkan posisi budaya dalam lanskap ekonomi, tetapi juga mengukuhkan batik sebagai artefak identitas dan instrumen pemberdayaan masyarakat.

#### **Peran Industri Batik Tulis Dewi Rengganis Dalam Upaya Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal**

Industri Batik Tulis Dewi Rengganis di Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu contoh nyata bagaimana sektor ekonomi kreatif mampu menjadi penggerak utama pemberdayaan masyarakat lokal secara inklusif dan berkelanjutan. Keberadaan industri ini berdampak besar terhadap pemberdayaan kelompok rentan, khususnya perempuan, ibu rumah tangga, dan janda yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Siti Humairoh selaku pengelola utama Batik Dewi Rengganis Menjelaskan bahwa mayoritas tenaga kerja direkrut dari kalangan masyarakat kurang mampu di desa sekitar dan diberikan fleksibilitas kerja, seperti pengerjaan dari rumah. Sistem ini memungkinkan para pekerja tetap produktif tanpa mengabaikan peran domestik, serta memperoleh pendapatan yang cukup untuk menopang kebutuhan keluarga. Hingga saat ini, industri ini mempekerjakan sekitar 20–30 orang yang sebagian besar diperoleh melalui jaringan sosial dan pelatihan langsung di tempat.

Selain memberikan penghasilan tambahan, Batik Dewi Rengganis juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan teknis membatik, menjahit, dan desain pola dilakukan secara berkala, bahkan kepada pengrajin berpengalaman, guna menjaga kualitas dan konsistensi produk. Hal ini sejalan dengan temuan Kristiastuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan rutin dalam industri kreatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan peran perempuan di sektor informal. Tak hanya itu, pelatihan lanjutan mencakup pemanfaatan pewarna alami, teknik pembuatan pola pasar, dan penggunaan lilin daur ulang, yang tidak hanya inovatif tetapi juga mendukung efisiensi biaya produksi. Menurut Kalimatusyaro et al. (2025) pelatihan berbasis teknologi tepat guna dalam industri kecil mampu meningkatkan daya saing serta memberdayakan pengrajin melalui pendekatan berkelanjutan.

Keberadaan industri ini juga mendorong pelestarian budaya lokal melalui pengembangan motif-motif khas Probolinggo yang menjadi ciri khas produk batik Dewi Rengganis. Selain nilai ekonomi, terdapat pula nilai kultural yang dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Wiratno (2025) menegaskan bahwa batik tulis bukan hanya komoditas ekonomi, melainkan ekspresi budaya yang mencerminkan identitas lokal. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup para pekerja, di mana rata-rata penghasilan tambahan mereka berkisar antara Rp800.000 hingga Rp1.500.000 per bulan, yang sangat signifikan dalam konteks ekonomi pedesaan. Dampak ekonomi ini juga menjalar ke sektor pendukung, seperti warung dan jasa transportasi, yang ikut mengalami peningkatan aktivitas.

Industri Batik Dewi Rengganis juga menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak, termasuk Bank Indonesia dan dinas teknis pemerintah daerah. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi pelatihan lanjutan, fasilitasi promosi dalam pameran nasional, serta pendistribusian produk di ruang publik strategis. Menurut pihak

Dinas Perindustrian Kabupaten Probolinggo kolaborasi ini penting dalam mengembangkan kapasitas SDM dan memperluas jaringan pemasaran batik lokal. Di sisi lain, Batik Dewi Rengganis menerapkan pendekatan triple bottom line dalam pengelolaan usahanya, yakni memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Contohnya, pengelolaan limbah batik dilakukan dengan sistem filtrasi sederhana yang ramah lingkungan, serta inovasi dalam penggunaan bahan-bahan produksi yang lebih berkelanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan usaha dan daya saing, Batik Dewi Rengganis mengembangkan berbagai strategi inovatif, seperti diversifikasi motif dan produk, serta pembentukan galeri batik yang berfungsi sebagai ruang edukasi dan promosi. Strategi ini efektif dalam menarik minat konsumen dan wisatawan, serta memperkuat posisi batik sebagai identitas daerah. Porter dan Kramer (2011) dalam konsep Creating Shared Value menjelaskan bahwa sinergi antara nilai ekonomi dan sosial adalah kunci kesuksesan bisnis masa kini (Agsyanti et al. 2024). Batik Dewi Rengganis menerapkan prinsip ini secara nyata dengan menjadikan usahanya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, bukan semata entitas bisnis.

Secara keseluruhan, produktivitas Batik Tulis Dewi Rengganis memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Probolinggo. Industri rumahan ini menjadi sarana peningkatan pendapatan keluarga, penguatan peran perempuan dalam perekonomian, serta pembuka peluang kerja baru di wilayah pedesaan. Efek domino yang ditimbulkan berupa peningkatan konsumsi lokal, pelestarian budaya, dan penguatan jejaring sosial masyarakat. Dengan kombinasi pendekatan partisipatif, inovasi berkelanjutan, dan pemanfaatan potensi lokal, Batik Dewi Rengganis membuktikan bahwa usaha mikro berbasis kearifan lokal dapat menjadi motor utama pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

### **Peningkatan Pendapatan**

Industri Batik Tulis Dewi Rengganis telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Probolinggo, khususnya di sekitar lokasi produksi seperti Desa Rengganis dan wilayah sekitarnya. Melalui proses produksi batik yang bersifat padat karya, industri ini melibatkan banyak tenaga kerja lokal, terutama perempuan, dalam berbagai tahapan produksi seperti pencantingan, pewarnaan, penjemuran, hingga tahap akhir atau finishing. Karakteristik produksi semacam ini membuka peluang kerja yang luas bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan terbatas, sehingga industri ini menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pekerjaan membuat batik menjadi solusi ekonomi yang stabil, terutama bagi para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap.

Temuan ini diperkuat oleh studi Susanti and Kurniati (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi berbasis komunitas dan kearifan lokal seperti industri batik memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat apabila didukung oleh pelatihan keterampilan, akses terhadap permodalan, serta jaringan distribusi yang memadai. Hal tersebut terlihat nyata pada industri Dewi Rengganis, di mana keterlibatan aktif warga lokal dalam proses produksi batik menciptakan multiplier effect terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Efek berantai ini mencakup meningkatnya permintaan bahan baku, bertumbuhnya usaha makanan ringan yang melayani para pekerja, serta aktivitas transportasi lokal yang turut bergerak dinamis seiring dengan operasional produksi batik.

Dampak positif dari peningkatan pendapatan masyarakat ini tampak pada beberapa indikator sosial ekonomi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan warga sekitar, daya beli masyarakat menunjukkan peningkatan, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak-anak, dan bahkan mengembangkan unit usaha rumahan seperti warung, toko kelontong, serta toko perlengkapan batik. Mubarok (2023) menekankan bahwa kesejahteraan masyarakat lokal sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkeadilan sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses produksi batik Dewi Rengganis selaras dengan nilai-nilai sila kelima Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga pelaku dan penerima manfaat ekonomi secara langsung.

Lebih jauh, industri batik ini juga membuka peluang kewirausahaan bagi sebagian anggota masyarakat. Beberapa di antaranya telah memulai usaha sebagai penjual batik secara daring maupun sebagai produsen kecil-kecilan yang menjalin kemitraan dengan Dewi Rengganis. Hal ini menciptakan siklus ekonomi lokal yang sehat dan produktif. Model usaha kolaboratif seperti ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya bekerja, tetapi juga tumbuh menjadi pelaku ekonomi yang mandiri. Dengan demikian, keberadaan industri Batik Tulis Dewi Rengganis tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi kreatif, tetapi juga sebagai kekuatan strategis yang memperkuat struktur ekonomi mikro, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pembangunan lokal yang berkelanjutan di Kabupaten Probolinggo.

### **Pengadaan Pelatihan**

Pengadaan pelatihan keterampilan oleh industri Batik Tulis Dewi Rengganis terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam memberdayakan masyarakat lokal, khususnya di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Pelatihan yang diberikan mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan membatik, manajemen usaha, hingga pengelolaan bahan baku secara efisien. Program ini menyoar masyarakat yang sebelumnya memiliki keterampilan terbatas, dan kini mampu memproduksi batik secara mandiri maupun bergabung dalam usaha bersama. Hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan mengungkapkan bahwa pelatihan ini telah membuka akses ekonomi baru bagi perempuan, memberikan mereka penghasilan sendiri tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik. Keberhasilan ini turut memperkuat kemandirian perempuan dalam aktivitas produktif rumah tangga dan mendorong mereka menjadi bagian aktif dari rantai ekonomi lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryami and Apriosa (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan batik berbasis eco-print di Kabupaten Probolinggo secara signifikan meningkatkan keterampilan teknis dan pendapatan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan terarah mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan, terutama di sektor informal. Lebih dari itu, pelatihan yang diselenggarakan oleh industri Dewi Rengganis juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai budaya lokal serta memperluas segmentasi pasar batik tulis khas Probolinggo. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai kewirausahaan kepada para peserta.

Sebagaimana dikemukakan Sahita et al. (2025) efektivitas pelatihan dalam industri kreatif seperti batik sangat ditentukan oleh metode partisipatoris dan adanya pendampingan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mampu menciptakan iklim belajar yang lebih adaptif, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap produk dan usaha yang dihasilkan. Hal serupa juga ditunjukkan dalam studi Chatra et al. (2025) yang mengkaji pelatihan motif batik khas Purbalingga. Studi tersebut menekankan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan nilai tambah produk sekaligus menjamin keberlanjutan UMKM batik.

Di sisi lain, pelatihan oleh industri Dewi Rengganis juga diarahkan untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi produk. Sebagai contoh, model pelatihan batik Shibori yang diterapkan di Malang terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Pola ini relevan untuk diterapkan di Probolinggo, mengingat kebutuhan daerah akan ragam produk batik lokal yang memiliki ciri khas dan daya tarik pasar yang kuat.

Dengan demikian, rangkaian pelatihan yang dilakukan oleh Batik Tulis Dewi Rengganis tidak hanya berperan sebagai program peningkatan kapasitas individu, tetapi juga telah menciptakan ekosistem ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Industri ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan yang terintegrasi dapat memberikan dampak positif tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga terhadap kualitas hidup masyarakat yang semakin kreatif, berdaya, dan mandiri. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa sektor ekonomi kreatif berbasis budaya dapat menjadi tulang punggung pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

## **Membuka Lapangan Pekerjaan**

Industri Batik Tulis Dewi Rengganis di Kabupaten Probolinggo telah memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Salah satu kontribusi utamanya adalah pemberdayaan perempuan, terutama ibu rumah tangga, yang selama ini kurang terlibat dalam kegiatan ekonomi formal. Melalui program pelatihan membatik dan penguatan kapasitas kewirausahaan, para perempuan ini tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri. Hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha batik menunjukkan bahwa pelatihan membatik telah menjadi pintu masuk bagi ibu rumah tangga untuk menjadi produktif tanpa harus meninggalkan kewajiban domestik mereka. Pelatihan ini memberikan dampak nyata dalam menumbuhkan semangat wirausaha dan kemandirian ekonomi di kalangan perempuan desa.

Selain aspek pemberdayaan, Dewi Rengganis juga mengembangkan inovasi motif batik yang menggali kekayaan lokal seperti motif bunga genggong dan motif pesisir. Motif-motif ini tidak hanya menjadi ciri khas identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat daya saing produk di pasar regional maupun nasional. Inovasi desain tersebut terbukti mampu membuka peluang usaha baru dan memperluas jangkauan pemasaran, terutama melalui media digital dan pameran produk UMKM. Sejalan dengan temuan Lubis et al. (2025) inovasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperkuat identitas komunitas pengrajin dalam menghadapi kompetisi pasar yang semakin terbuka.

Dari sisi ekonomi, strategi pemasaran yang diterapkan oleh Dewi Rengganis berfokus pada penguatan citra merek (brand image), peningkatan kesadaran konsumen terhadap merek (brand awareness), dan membangun kepercayaan terhadap kualitas produk (brand trust). Ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan

loyalitas konsumen serta menjaga stabilitas permintaan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha. Strategi ini diperkuat dengan pembentukan galeri batik sebagai ruang edukasi sekaligus promosi produk, yang turut meningkatkan interaksi langsung antara produsen dan konsumen

Di sisi lain, perlindungan hukum terhadap hak cipta motif batik menjadi langkah penting dalam menjamin keberlangsungan industri lokal. Perlindungan ini bertujuan mencegah penjiplakan dan memberikan kepastian hukum bagi para pelaku industri batik, sehingga mereka dapat terus berinovasi tanpa khawatir hak kekayaan intelektual mereka dilanggar. Sebagaimana dinyatakan oleh Asnawan (2021) aspek legalitas sangat krusial dalam menciptakan ekosistem industri kreatif yang adil dan berkelanjutan. Pengakuan formal terhadap karya seni batik melalui pendaftaran hak cipta juga memberikan posisi tawar yang lebih tinggi bagi produk lokal di tengah persaingan global.

Secara keseluruhan, industri Batik Tulis Dewi Rengganis bukan hanya menjadi pusat produksi batik berkualitas, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan penguatan ekonomi daerah. Kontribusinya mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan hukum secara simultan, menjadikannya sebagai model pembangunan ekonomi kreatif berbasis komunitas yang berkelanjutan di Kabupaten Probolinggo.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran strategis industri Batik Tulis Dewi Rengganis sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal berbasis budaya di Kabupaten Probolinggo. Temuan utama menunjukkan bahwa industri ini tidak hanya berkontribusi secara ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal serta pemberdayaan sosial, khususnya perempuan. Pengelolaan usaha berbasis kearifan lokal, pelatihan teknis berkelanjutan, serta strategi pemasaran yang adaptif, menjadikan Batik Dewi Rengganis sebagai contoh praktik ekonomi kreatif yang holistik dan berkelanjutan. Hikmah yang dapat dipetik adalah bahwa integrasi nilai-nilai budaya dan pemberdayaan komunitas dalam strategi bisnis mampu memperkuat ketahanan ekonomi desa, membentuk identitas kolektif yang kuat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penguatan perspektif ekonomi kreatif berbasis lokalitas sebagai pendekatan pembangunan inklusif, serta pengenalan variabel baru berupa “peran pelatihan partisipatoris berbasis komunitas” dalam konteks pengembangan UMKM batik. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menggabungkan dimensi budaya, sosial, dan ekonomi secara terpadu, serta membuka ruang baru untuk riset interdisipliner mengenai transformasi industri rumahan dalam konteks geopolitik budaya. Meski demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu desa serta metode kualitatif yang belum menggali variasi perspektif lintas gender, usia, dan kelompok sosial secara menyeluruh. Untuk itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode, serta perluasan wilayah studi untuk menghasilkan gambaran yang lebih representatif dan komprehensif sebagai dasar formulasi kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal berbasis budaya di tingkat regional maupun nasional.

#### Referensi

- Agsyanti, Gratha Ayunisa et al. 2024. “Measuring the Impact of CSR Programs Using the Sustainability Compass: A Case Study of the Sipandu Desi Program by PT PLN Nusantara Power UP Tanjung Awar-Awar.” *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 3(2).
- Asnawan, Asnawan. 2021. “Pemberdayaan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Di Era Regulasi Pendidikan Nasional.” *As-Sunniyyah* 1(01):134–58.
- Assalwa, Hawwa et al. 2025. “PERAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN, MELALUI SEKTOR UMKM DI INDONESIA.” *Journal Education, Sociology and Law* 1(1):750–56.
- Bahri, Nurul Fitriana, and Oky Setiawan. 2025. “Implementasi Motif Tradisional Kina Dari Kabupaten Bandung Dalam Desain Bangku Rotan.” *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 10(2):269–77.
- Chatra, Afdhal et al. 2025. *Potensi Dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa*. Henry Bennett Nelson.
- Firmansyah, Muhammad Abi, and Soetji Lestari. 2024. “KARAKTERISTIK CAPAIAN INDEX PEMBERDAYAAN GENDER DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS GENDER (PMBG) 2021.” *Journal of Syntax Literate* 9(2).
- Herawati, Sutatik et al. 2025. “Peningkatan Daya Saing Produk Songkok Lokal Lamongan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kreatif.” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3(2):234–43.
- Kalimatusyaro, Mei et al. 2025. “Digitalisasi Mebel Nusantara: Pengembangan Strategi Digital Marketing Untuk Meningkatkan Daya Saing Pengrajin Mebel Di Desa Tejo Mojoagung Jombang: Pengabdian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3(4):1582–89.

- Kristiastuti, Francisca et al. 2022. "Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Wanita." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 6(2):673–79.
- Lubis, Arina Luthfimi et al. 2025. "PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN INOVASI PRODUK PARIWISATA DI KOTA BATAM MELALUI PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN." *JURNAL MATA PARIWISATA* 4(1):1–6.
- Masitoh, Gustina et al. 2025. "The Role Of The Creative Economy In Increasing Community Income In The Digital Era: PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL." *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 3(1):60–68.
- Mubarok, Djihadul. 2023. "Penerapan Green Economy Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6(2):31–52.
- Najiburrahman, Najiburrahman et al. 2024. "Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8(1):43–56.
- Nuryami, Nuryami, and Kurnia Dwi Apriosa. 2024. "Eksplorasi Etnomatematika Batik Probolinggo Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 7(1):177–90.
- Safitri, Anisa Dwi et al. 2024. "Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Journal of Economics and Business* 2(1):144–54.
- Sahita, Panji Priya et al. 2025. "PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI LITERASI DIGITAL DAN PEMASARAN ONLINE DI ERA INDUSTRI 4.0." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(5).
- Susanti, Susanti, and Erlin Kurniati. 2025. "ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI DAERAH DI PROVINSI LAMPUNG." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 4(1):274–97.
- Wiratno, Tri Aru. 2025. "Keindahan Dalam Seni Sebagai Komoditas: Dampaknya Terhadap Kebudayaan, Moral, Dan Peradaban Manusia." *Jurnal Senirupa Warna* 13(1):90–109.
- Zulfa, Aulia, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi." *Jurnal Kalacakra* 3(2):65–71.